

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NAWA WIDHA BHAKTI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DENPASAR

I Wayan Agus Juliawan
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: agusjuliawan677@gmail.com

Keywords

Nawa Widha Bhakti, religious character, Hindu Religious Education, learning implementation

Abstract

This study investigates the implementation of Nawa Widha Bhakti in fostering students' religious character through Hindu Religious Education at SMK Negeri 1 Denpasar. The research focuses on three aspects: the implementation process, the factors influencing its effectiveness, and teachers' strategies for strengthening the religious character of students who have not yet fully internalized these values. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, documentation, and library research involving the principal, Hindu Religious Education teachers, and Grade XI students selected through purposive sampling. The analysis was guided by Abraham Maslow's Humanistic Theory, Thomas Lickona's Character Education Theory, and Robert M. Gagné's Meaningful Learning Theory. The findings reveal that the values of Nawa Widha Bhakti have been integrated into the Merdeka Curriculum and daily school practices, including Sravanam (listening to sacred teachings), Vandanam (prayer), and Padasevanam (selfless service). Successful implementation is supported by strong school leadership, teachers' exemplary conduct, and adequate worship facilities, while challenges stem from external social influences and limited personal awareness among some students. Teachers address these challenges through a humanistic approach, reflective dialogue, and the continuous integration of meaningful learning experiences.

Nawa Widha Bhakti, karakter religius, Pendidikan Agama Hindu, implementasi pembelajaran

Penelitian ini mengkaji implementasi ajaran Nawa Widha Bhakti dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar. Penelitian difokuskan pada tiga aspek, yaitu pelaksanaan implementasi, faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta strategi guru dalam menguatkan karakter religius siswa yang belum menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, serta siswa kelas XI yang dipilih secara purposive. Analisis didasarkan pada Teori Humanistik Abraham Maslow, Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, dan Teori Belajar Bermakna Robert M. Gagné. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Nawa Widha Bhakti telah terintegrasi

dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dan pembiasaan religius di sekolah, seperti Sravanam, Vandanam, dan Padasevanam. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen sekolah, keteladanan guru, dan ketersediaan sarana ibadah, sedangkan kendala utama berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah serta rendahnya kesadaran sebagian siswa. Guru mengatasinya melalui pendekatan humanis, komunikasi reflektif, dan penguatan pembelajaran bermakna secara berkesinambungan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam sistem pendidikan nasional, pengembangan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berakhlak mulia, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat. Pendidikan agama juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Tim Penyusun, 2013).

Karakter merupakan seperangkat nilai yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendukung proses tersebut sehingga seluruh warga sekolah berperan dalam membangun karakter peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat. Selain memberikan berbagai peluang, globalisasi juga memunculkan tantangan berupa menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai budaya, moral, dan identitas bangsa. Pemerintah Indonesia mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi tersebut, antara lain melemahnya pengamalan nilai-nilai

Pancasila, menurunnya kualitas moral masyarakat, berkurangnya apresiasi terhadap budaya nasional, serta munculnya potensi disintegrasi bangsa (Pemerintah Indonesia, 2010, sebagaimana dikutip dalam Sukadi, 2011). Menyikapi kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program strategis nasional yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna implementasi ajaran *Nawa Widha Bhakti* dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Denpasar. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman para partisipan dalam konteks alamiah (Moleong, 2007; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Denpasar dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, dan siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, literatur, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi *Nawa Widha Bhakti*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara terbuka, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran (Emzir, 2012; Sugiyono, 2005). Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen yang diperoleh selama penelitian (Denzin dalam Moleong, 2004; Sugiyono, 2019). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan mampu menggambarkan implementasi ajaran *Nawa Widha Bhakti* dalam pembentukan karakter religius siswa secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Ajaran *Nawa Widha Bhakti* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Nawa Widha Bhakti*

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena menjadi acuan guru dalam menyusun tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Majid, 2013). Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Denpasar telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti* sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti* telah diintegrasikan ke dalam modul ajar, kegiatan pembelajaran, serta asesmen sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Gagné (1985) yang menempatkan pembelajaran sebagai suatu sistem yang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, implementasi tersebut juga mendukung konsep pendidikan karakter Lickona (2012) yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam membentuk karakter peserta didik.

Perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 1 Denpasar juga mengalami penyesuaian seiring implementasi Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius sesuai karakteristik peserta didik dan budaya sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

"Di SMK Negeri 1 Denpasar, pada tahun 2026 seluruh jenjang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang mulai dirintis sejak tahun 2023. Kondisi ini berbeda dengan tahun 2022 ketika sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan utama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran." (Wawancara, 14 Januari 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, transisi menuju Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah format perangkat pembelajaran, tetapi juga memberikan keleluasaan kepada

guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti* diintegrasikan melalui modul ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Strategi tersebut memungkinkan pembentukan karakter religius berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pembelajaran kejuruan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 1 Denpasar tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi vokasional, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk lulusan yang memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran dan Internalisasi Nilai Nawa Widha Bhakti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Nawa Widha Bhakti* di SMK Negeri 1 Denpasar diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan akademik dan praktik kejuruan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi Pendidikan Agama Hindu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menginternalisasi nilai-nilai *Bhakti* melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru membangun kesiapan belajar melalui doa bersama, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berfokus pada diskusi, refleksi, dan praktik nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti* yang dikaitkan dengan aktivitas kejuruan, sedangkan pada tahap penutup guru melakukan refleksi, penguatan materi, dan evaluasi terhadap perkembangan sikap peserta didik. Pola pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai religius selama proses belajar.

Observasi menunjukkan bahwa nilai *Sravanam* menjadi bentuk *Bhakti* yang paling dominan dalam pembelajaran. Nilai ini diwujudkan melalui kebiasaan siswa menyimak *dharma wacana*, mendengarkan penjelasan guru, serta memperhatikan instruksi sebelum praktik di laboratorium maupun bengkel. Sementara itu, nilai *Padasevanam* diwujudkan melalui sikap melayani, membantu guru maupun teman, menjaga

kebersihan lingkungan sekolah, serta bertanggung jawab terhadap fasilitas praktik. Nilai *Sakhyam* tampak pada aktivitas diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kejuruan sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Salah seorang siswa menyatakan bahwa *Padasevanam* merupakan bentuk ajaran yang paling mudah diterapkan karena dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti membantu guru dan teman. Informan lain mengungkapkan bahwa *Vandanam* dan *Padasevanam* menjadi kebiasaan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari karena berdoa dan melayani dapat dilakukan dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah (Wawancara, 17 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi memandang *Nawa Widha Bhakti* sebagai konsep teoretis, melainkan sebagai pedoman perilaku yang diterapkan dalam aktivitas keseharian.

Hal serupa disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu yang menjelaskan bahwa implementasi *Nawa Widha Bhakti* dalam Kurikulum Merdeka tidak diposisikan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Menurut beliau, nilai *Sravanam* diwujudkan melalui kebiasaan menyimak *dharma wacana* maupun instruksi kerja, sedangkan *Sakhyam* diterapkan melalui kerja sama selama praktik kejuruan. Guru juga menekankan bahwa karakter religius tidak hanya tercermin ketika siswa melaksanakan persembahyangan, tetapi juga ketika mereka menunjukkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan bekerja sama selama mengikuti pembelajaran (Wawancara, 17 Februari 2026).

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Dokumentasi kegiatan praktik menunjukkan bahwa siswa menyimak instruksi kerja dengan penuh perhatian sebelum melaksanakan praktik di laboratorium. Aktivitas tersebut merepresentasikan implementasi *Sravanam* yang tidak hanya dimaknai sebagai mendengarkan ajaran suci, tetapi juga sebagai sikap menghargai ilmu pengetahuan, menaati prosedur kerja, dan membangun kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan vokasi, kebiasaan menyimak instruksi dengan baik menjadi bagian penting dalam membentuk tanggung jawab, keselamatan kerja, dan etika profesional peserta didik.

Implementasi *Nawa Widha Bhakti* juga diperkuat melalui budaya sekolah yang religius, seperti persembahyangan bersama, pembiasaan berdoa, serta pemanfaatan

media digital untuk menyampaikan materi refleksi keagamaan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berkembang melalui berbagai aktivitas sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada pembentukan *living values*, yaitu nilai-nilai religius yang dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar Gagné (1985) yang menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menghasilkan perubahan perilaku melalui pengalaman belajar. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep pendidikan karakter Lickona (2012) yang menekankan pentingnya keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai *Nawa Widha Bhakti*, tetapi juga mengembangkan penghayatan dan praktik nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial maupun kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi *Nawa Widha Bhakti* di SMK Negeri 1 Denpasar telah berkontribusi terhadap penguatan karakter religius melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan perilaku.

c. Bentuk Nawa Widha Bhakti yang Paling Dominan

Analisis data menunjukkan bahwa *Sravanam* merupakan bentuk *Nawa Widha Bhakti* yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran. Bentuk ini muncul secara konsisten pada berbagai aktivitas, seperti menyimak penjelasan guru, mendengarkan pembacaan kitab suci, mengikuti *dharma wacana*, maupun menerima instruksi praktik di laboratorium.

Dominannya praktik *Sravanam* menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius diawali dari kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan. Kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi fondasi bagi berkembangnya bentuk-bentuk *Bhakti* lainnya, karena pemahaman merupakan prasyarat sebelum seseorang mampu menghayati dan mengamalkan suatu ajaran.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa yang menunjukkan kemampuan menyimak dengan baik cenderung memiliki tingkat disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan yang lebih tinggi selama mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *Sravanam* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas

mendengarkan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius melalui pengembangan sikap hormat, kesabaran, dan kesadaran diri.

d. Integrasi Nawa Widha Bhakti dengan Visi Sekolah Berbasis IPTEK

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi *Nawa Widha Bhakti* tidak bertentangan dengan visi SMK Negeri 1 Denpasar sebagai sekolah berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, nilai-nilai religius diposisikan sebagai landasan etis dalam pemanfaatan teknologi sehingga penguasaan kompetensi vokasional tetap berjalan seiring dengan pembentukan karakter.

Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan bahwa nilai *Sravanam* dikembangkan sebagai kemampuan menyaring informasi digital secara kritis, sedangkan *Dasyam* dimaknai sebagai pemanfaatan kompetensi teknologi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak memandang pendidikan karakter sebagai aktivitas yang terpisah dari pembelajaran vokasional. Integrasi tersebut menghasilkan proses pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan hard skills dengan soft skills, sehingga lulusan tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dunia kerja.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi *Nawa Widha Bhakti* berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui proses pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman. Pembelajaran agama tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai wahana internalisasi nilai yang mendukung terbentuknya lulusan yang kompeten, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

2. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pembelajaran Nawa Widha Bhakti Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Denpasar

a. Faktor Pendukung Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ajaran *Nawa Widha Bhakti* dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Denpasar didukung oleh sinergi antara kebijakan kurikulum, budaya sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti* ke dalam modul ajar dan berbagai mata pelajaran sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi materi

tambahan, tetapi terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan bahwa implementasi tersebut diperkuat melalui supervisi akademik, forum diskusi guru, pelatihan, serta kolaborasi lintas mata pelajaran sehingga pembelajaran mampu mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus ranah afektif peserta didik (Wawancara, 15 Februari 2026).

Selain dukungan kurikulum, budaya sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam membangun pembiasaan karakter. Nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti* diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, persembahyangan pada hari-hari suci, serta kegiatan bakti sosial. Meskipun tidak terdapat kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur implementasi nilai tersebut pada setiap mata pelajaran, pembiasaan yang berlangsung secara konsisten telah membentuk iklim sekolah yang mendukung penguatan karakter religius. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan manajerial dan fasilitas sekolah berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa sekolah menyediakan berbagai sarana pendukung, seperti sistem pengeras suara untuk penyampaian pesan keagamaan serta Pura Jenasari sebagai pusat kegiatan persembahyangan warga sekolah (Wawancara, 16 Januari 2026). Keberadaan fasilitas tersebut memudahkan pelaksanaan berbagai bentuk *Bhakti*, seperti *Sravanam*, *Arcanam*, dan *Atmanivedanam*, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Nawa Widha Bhakti* tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan kurikulum, budaya sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sinergi ketiga aspek tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter religius dengan pengembangan kompetensi vokasional peserta didik.

b. Kendala Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Nawa Widha Bhakti* di SMK Negeri 1 Denpasar masih menghadapi beberapa kendala, meskipun didukung oleh kebijakan sekolah, budaya religius, dan sarana yang memadai. Hambatan utama berkaitan dengan karakteristik pendidikan kejuruan yang memiliki jadwal praktik padat sehingga alokasi waktu untuk kegiatan pembiasaan karakter religius menjadi terbatas.

Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan bahwa tingginya tuntutan penyelesaian kompetensi vokasional dan proyek praktik sering kali menyulitkan pengaturan waktu bagi kegiatan penguatan karakter tanpa mengurangi jam pembelajaran inti (Wawancara, 15 Februari 2026).

Selain keterbatasan waktu, koordinasi antar guru juga menjadi tantangan dalam menyelaraskan jadwal pembelajaran produktif dengan kegiatan keagamaan. Intensitas praktik di laboratorium maupun bengkel menyebabkan sebagian siswa mengalami kelelahan fisik sehingga konsentrasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan religius menurun. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang siswa yang mengaku tetap antusias mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun terkadang merasa lelah setelah mengikuti pembelajaran praktik.

Penelitian ini juga menemukan adanya kendala yang berasal dari faktor internal siswa. Sebagian peserta didik belum memahami makna mendalam ajaran *Nawa Widha Bhakti* sehingga masih memandang kegiatan keagamaan sebagai kewajiban formal. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan turut memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembiasaan religius secara konsisten. Meskipun demikian, pihak sekolah menilai bahwa kendala yang dihadapi lebih bersifat teknis daripada sistemik. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, implementasi kegiatan religius telah menjadi budaya sekolah sehingga hambatan yang muncul umumnya berupa pemeliharaan fasilitas pendukung, seperti pengeras suara atau tempat ibadah, serta penyesuaian jadwal kegiatan (Wawancara, 15 Februari 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi *Nawa Widha Bhakti* tidak menghambat pelaksanaan program secara menyeluruh. Optimalisasi koordinasi antar guru, pengelolaan waktu, penguatan motivasi siswa, serta pemberian keteladanan oleh guru menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.

3. Respon Siswa terhadap Implementasi Nawa Widha Bhakti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan ajaran *Nawa Widha Bhakti* dalam pembelajaran. Menurut siswa, pembelajaran tidak hanya membantu memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Respon positif tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa pada kegiatan keagamaan sekolah, kesediaan mengikuti persembahyangan bersama, serta munculnya sikap saling menghargai antarwarga sekolah. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran membuat mereka lebih memahami pentingnya menjaga perilaku, tutur kata, dan sikap sebagai wujud pengamalan ajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan yang tampak tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.

4. Dampak Implementasi Ajaran *Nawa Widha Bhakti* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Peningkatan Kesadaran Diri dan Motivasi Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Nawa Widha Bhakti* memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa dalam menjalankan ajaran agama. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa memahami nilai-nilai religius sebagai kebutuhan pribadi. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi Maslow yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyampaikan bahwa penerapan aktivitas religius berbasis *Nawa Widha Bhakti* mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara sukarela (Wawancara, 15 Februari 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengungkapkan bahwa praktik keagamaan dilakukan atas kesadaran sendiri karena memberikan ketenangan batin dan membantu mereka menghadapi aktivitas belajar. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui sinergi antara sekolah dan keluarga sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perubahan Perilaku dan Penguatan Karakter Religius

Penelitian juga menemukan adanya perubahan perilaku setelah implementasi *Nawa Widha Bhakti*. Pembiasaan kegiatan religius, seperti persembahyangan, mendengarkan *dharma wacana* (*Sravanam*), dan kegiatan pelayanan (*Sevanam*), berkontribusi terhadap peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, serta kemampuan mengendalikan emosi. Temuan ini selaras dengan teori behaviorisme yang memandang bahwa perubahan perilaku terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*).

Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan bahwa setelah penguatan nilai-nilai *Nawa Widha Bhakti*, terjadi penurunan pelanggaran disiplin dan konflik antarsiswa. Siswa menjadi lebih tenang, menghargai guru, serta mampu mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan teman (Wawancara, 15 Februari 2026). Pernyataan tersebut didukung oleh pengalaman siswa yang mengaku lebih sabar, sopan, dan toleran setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Nawa Widha Bhakti*. Dengan demikian, implementasi ajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembentukan Integritas dan Kesiapan Lulusan

Selain memberikan dampak jangka pendek, implementasi *Nawa Widha Bhakti* juga dipandang berkontribusi terhadap pembentukan integritas lulusan. Pendidikan karakter religius diposisikan sebagai pelengkap kompetensi vokasional sehingga lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai tujuan akhir pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan bahwa sekolah berharap lulusan memiliki karakter disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta mampu menjunjung nilai-nilai *dharma* ketika memasuki dunia kerja (Wawancara, 15 Februari 2026). Oleh karena itu, pembelajaran *Nawa Widha Bhakti* dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi profesional dan karakter religius.

d. Analisis Bentuk Nawa Widha Bhakti yang Paling Efektif dalam Membentuk Karakter Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bentuk *Nawa Widha Bhakti* yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius adalah *Sravanam*

(mendengarkan ajaran suci). Guru membiasakan siswa untuk menyimak dharma wacana, instruksi pembelajaran, dan berbagai nasihat keagamaan sebagai dasar internalisasi nilai religius. Kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi tahap awal sebelum siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Sravanam menjadi bentuk yang paling menonjol, pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada satu bentuk bhakti. Kesembilan bentuk Nawa Widha Bhakti saling melengkapi dalam membangun karakter siswa melalui pembiasaan berdoa, pelayanan, penghormatan kepada guru, kerja sama, serta pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian, implementasi Nawa Widha Bhakti di SMK Negeri 1 Denpasar terbukti mendukung terbentuknya karakter religius yang tercermin dalam kesadaran diri, perubahan perilaku, serta kesiapan siswa menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ajaran Nawa Widha Bhakti di SMK Negeri 1 Denpasar dilakukan melalui integrasi nilai-nilai bhakti dalam proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari sehingga mampu memperkuat karakter religius siswa, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun tanggung jawab. Keberhasilan implementasi didukung oleh peran aktif guru Pendidikan Agama Hindu, dukungan kurikulum, budaya sekolah yang religius, serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan motivasi dan pemahaman siswa, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi berupa pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai Nawa Widha Bhakti dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N., Sutiah, S., & Marno, M. A. (2025). Hidden curriculum: Membentuk karakter religius siswa di sekolah agama dan umum. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Emzir. (2012). Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data. Rajawali Pers.

- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia. (Karya asli diterbitkan 1984).
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sukadi. (2011). *Pendidikan karakter bangsa berideologi Pancasila*. Widya Aksara Press.
- Tim Penyusun. (2013). *Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.